

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* PADA
TARIF JASA RAWAT INAP RUMAH SAKIT
MARTHA FRISKA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area*

OLEH :

**JETRO ISTORA SIMANJUNTAK
NPM : 148330163**



**PROGRAM STUDI AKUTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 12/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* PADA
TARIF JASA RAWAT INAP RUMAH SAKIT
MARTHA FRISKA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area*

OLEH :

**JETRO ISTORA SIMANJUNTAK
NPM : 148330163**



**PROGRAM STUDI AKUTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 12/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian bagian tertentu dalam penelisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditentukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 26 September 2019



JETRO ISTORA SIMANJUNTAK

14 833 0163

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jetro Istora Simanjuntak
NPM : 148330163
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenis Karya : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Penerapan *Activity Based Costing* Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan. Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 26 September 2019

Yang Menyatakan



(Jetro Istora Simanjuntak)

Judul Skripsi : Penerapan *Activity Based Costing* Pada Tarif Jasa Rawat
Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan
Nama : JETRO ISTORA SIMANJUNTAK
NPM : 14 833 0163
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

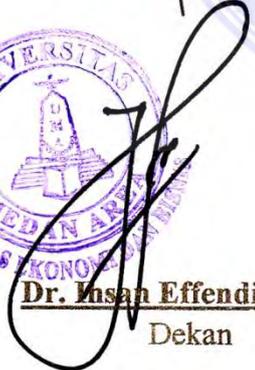
Disetujui oleh
Komisi Pembimbing


Linda Lores SE,M,si.

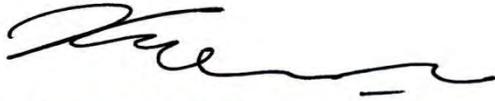
Pembimbing I


Warsani Purnama Sari SE,Ak,CA,MM

Pembimbing II


Dr. Insan Effendi,SE.,M.Si

Dekan


Ilham Ramadhan Nasution,SE.,Ak.,M.Si.,CA

Ka. Prodi Akuntansi

Tanggal Lulus : 26 September 2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 12/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perhitungan tarif kamar rawat inap yang diterapkan oleh Rumah Sakit Martha Friska Medan, (2) perhitungan tarif kamar rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System* (metode ABC), dan (3) perbedaan tarif kamar rawat inap antara metode konvensional dengan metode ABC.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit Martha Friska Medan, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah penentuan tarif kamar rawat inap di Rumah Sakit Martha Friska Medan dan penentuan tarif kamar rawat inap dengan menggunakan perhitungan metode ABC. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Rumah Sakit Martha Friska Medan menggunakan metode konvensional untuk menghitung tarif kamar rawat inap yang dibebankan kepada konsumen, (2) perhitungan tarif kamar rawat inap dengan menggunakan metode ABC (3) Perbedaan besarnya tarif kamar rawat inap dengan menggunakan perhitungan metode konvensional dan metode ABC.

Kata Kunci : *Activity Based Costing, Tarif Jasa*

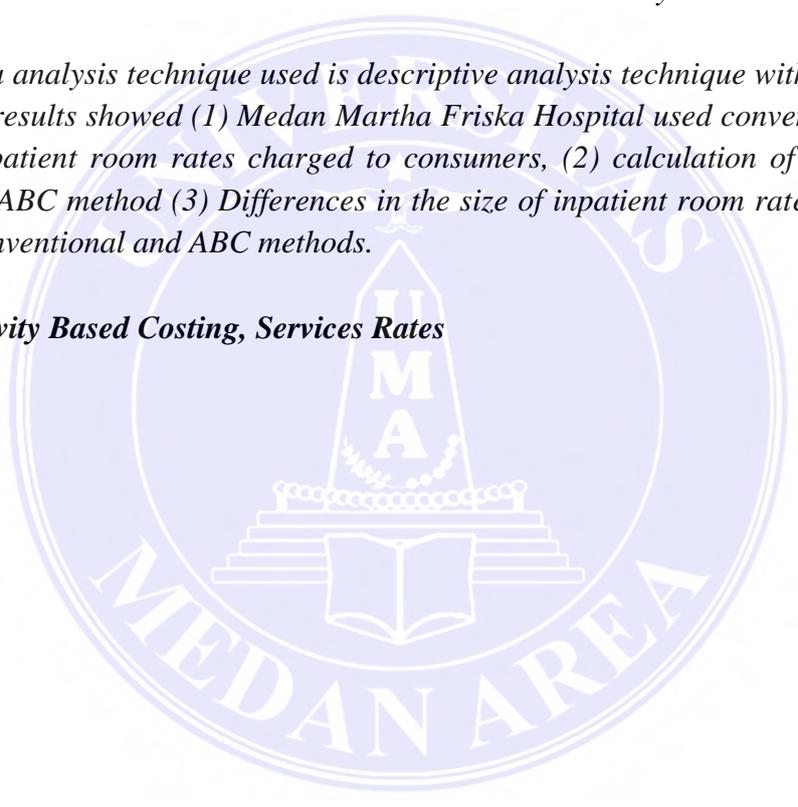
ABSTRACT

This study aims to determine (1) calculation of inpatient room rates applied by Medan Martha Friska Hospital, (2) calculation of inpatient room rates using the Activity Based Costing System (ABC method), and (3) differences in inpatient room rates between conventional methods with the ABC method.

This research is a kind of comparative research. The subjects in this study were the Medan Martha Friska Hospital, while the object of this study was the determination of inpatient room rates at Kasih Ibu Denpasar Hospital and the determination of inpatient room rates using the ABC method calculation. Data collected by interview method and documentation.

The data analysis technique used is descriptive analysis technique with a comparative approach. The results showed (1) Medan Martha Friska Hospital used conventional methods to calculate inpatient room rates charged to consumers, (2) calculation of inpatient room rates using the ABC method (3) Differences in the size of inpatient room rates using method calculations conventional and ABC methods.

Keywords: Activity Based Costing, Services Rates



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur serta Kemuliaan penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan studinya di Universitas Medan Area, sehubungan dengan ini, disusun skripsi ini dengan judul ” **Penerapan *Activity Based Costing* Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan**” ditulis untuk persiapan penelitian penulis dalam penyelesaian tugas akhir studi untuk gelar Sarjana.

Dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis banyak mendapat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, saudara dan keluarga penulis yang selalu setia mendukung dalam doa dan dana selama ini.
2. Bapak Prof, Dr. Dadan Ramadhan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
3. Bapak Dr.H.Ihsan Effendi, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
4. Bapak Ilham Ramadhan SE, Ak, M.Si selaku Ketua Prodi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
5. Ibu Linda Lores Purba, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I Skripsi saya.

6. Ibu Warsani Purnama Sari, SE.Ak, CA, MM selaku selaku Dosen Pembimbing II Skripsi saya.
7. Bapak/Ibu Pimpinan Rumah Sakit Marta Friska Medan yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi demi terwujudnya proposal skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat, terkhusus teman-teman jurusan Ekonomi Akutansi 2014 serta Senior dan Junior.

Semoga Tuhan memberkati dan membalas kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan Proposal penelitian ini, baik dari segi isi maupun tata bahasa karena keterbatasan penulis. Untuk itu penulis terlebih dahulu meminta maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna menyempurnakan laporan ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, terima kasih.

Medan, Juli 2019

Jetro. I Simanjuntak
NPM. 148330163

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Harga Pokok Produk atau Jasa.....	7
2.2 Penetapan Harga.....	11
2.3 Sistem Biaya Tradisional	13
2.3.1 Pengertian Sistem Biaya Tradisional	13
2.3.2 Kelemahan Sistem Biaya tradisional	14
2.4 Metode <i>Activity Based Costing</i>	16
2.4.1 Definisi <i>Activity Based Costing</i>	16
2.4.2 Konsep Dasar Sistem <i>Activity Based Costing</i>	17

2.4.3 Struktur Sistem <i>Activity Based Costing</i>	18
2.4.4 Kondisi yang Mendukung Penerapan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	19
2.4.5 Pembebanan Biaya pada <i>Activity Based Costing</i>	20
2.4.6 Prosedur Pembebanan Biaya dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> pada Rumah Sakit	21
2.4.7 Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	23
2.4.8 Keunggulan Metode <i>Activity Based Costing</i>	24
2.4.9 Metode <i>Activity Based Costing</i> pada Perusahaan Jasa.....	25
2.4.10 Kondisi Perusahaan yang Memerlukan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	26
2.5 Perbedaan antara Penetapan Harga Pokok Metode Tradisional dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	28
2.6 <i>Cost Driver</i>	30
2.6.1 Pengertian <i>Cost Driver</i>	30
2.6.2 Penentuan <i>Cost Driver</i>	32
2.7 Penelitian Terdahulu.....	33
2.8 Kerangka Konseptual.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Deskriptif Penelitian.....	38
3.1.1 Jenis Penelitian.....	38
3.1.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.1.3 Waktu Penelitian.....	38

3.2	Sumber Data.....	39
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4	Metode Analisis Data.....	40
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1	Hasil Penelitian.....	42
4.1.1	Sejarah Singkat Rumah Sakit Martha Friska Medan.....	42
4.1.2	Visi dan Misi Rumah Sakit Martha Friska Medan.....	43
4.1.3	Struktur Organisasi.....	44
4.1.4	Uraian pekerjaan Rumah Sakit Martha Friska Medan.....	46
4.1.5	Penyajian Data Ruang Rawat Inap.....	50
4.1.6	Penentuan tarif jasa rawat inap Rumah Sakit Martha Friska.....	51
4.1.7	Data Pendukung <i>Activity Based Costing</i>	52
4.1.8	Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Menggunakan <i>Activity Based costing</i>	55
4.1.9	Mengidentifikasi <i>Cost Driver</i>	55
4.1.10	Menentukan Tarif per Unit <i>Cost Driver</i> Dengan Menggunakan Metode ABC	57
4.1.11	Perbandingan Metode Akuntansi Biaya Tradisional Dengan Metode ABC Dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap.....	59
4.2	Pembahasan.....	65

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	71
 DAFTAR PUSTAKA.....	 72



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Klasifikasi Rawat Tarif Jasa Inap Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayan.....	4
Tabel 2.1 Klasifikasi Aktivitas Dan <i>Cost Driver</i>	30
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	38
Tabel 4.1 Perhitungan Tarif Rawat Inap Menggunakan Metode Tradisional.....	52
Tabel 4.2 Data Pendukung Lama Hari Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Tahun 2018	53
Tabel 4.3 Data Pendukung Jumlah Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan Tahun 2018.....	53
Tabel 4.4 Data Pendukung Tarif Listrik Rumah Sakit Martha Friska Medan Tahun 2018.....	53
Tabel 4.5 Data Pendukung Tarif Air RS Sakit Martha Friska Medan Tahun 2018.....	54
Tabel 4.6 Tarif Konsumsi Tiap Kelas Rumah Sakit Martha Friska Medan Tahun 2018.....	54
Tabel 4.7 Data Pendukung Biaya Kebersihan Rumah Sakit Martha Friska Medan Tahun 2018.....	54
Tabel 4.8 Data Pendukung Biaya Administrasi Rumah Sakit Martha Friska Medan Tahun 2018.....	55
Tabel 4.9 Data Biaya Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska 2018	55
Tabel 4.10 Pengelompokan Biaya Rawat Inap dan <i>Cost Driver</i>	56
Tabel 4.11 Tarif Per Unit <i>Cost Driver</i> Rawat Inap Dengan Menggunakan Metode ABC	58
Tabel 4.12 Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska 2018 Untuk Kelas VVIP	60

Tabel 4.13 Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska 2018	
Untuk Kelas VIP	61
Tabel 4.14 Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska 2018	
Untuk Kelas Kelas I	62
Tabel 4.15 Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska 2018	
Untuk Kelas Kelas II.....	62
Tabel 4.16 Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska 2018	
Untuk Kelas Kelas III.....	63
Tabel 4.17 Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap dengan Menggunakan Metode Tradisional dan <i>Activity Based Costing</i>	64



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Rumah Sakit Martha Friska Medan	45
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Laporan Keuangam RS Martha Friska Medan Tahun 2018



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semakin majunya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, perusahaan dituntut untuk bisa beradaptasi agar mampu bersaing secara global. Kelangsungan hidup sebuah perusahaan ditentukan oleh strategi yang digunakan, beberapa strategi yang umum digunakan biasanya adalah strategi pengurangan harga, peningkatan produktivitas dan peningkatan kualitas. Banyaknya variasi sumber daya yang digunakan untuk memproduksi sebuah produk, maka perusahaan dituntut agar mampu memilih sumber daya yang paling efektif dan efisien agar bisa bersaing dengan perusahaan lainnya.

Industri pelayanan jasa kesehatan menjadi salah satu industri yang diminati untuk dijalankan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap jasa pelayanan kesehatan. Saat ini sudah banyak rumah sakit yang tersebar di Indonesia baik rumah sakit milik pemerintah maupun milik swasta. Rumah sakit yang tersebar saat ini mulai didominasi oleh perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan kesehatan. Semakin banyak perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan kesehatan, mengakibatkan persaingan industri jasa pelayanan kesehatan semakin ketat. Agar dapat bertahan dalam industri jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit harus mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Dalam memberikan jasa pelayanan

kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan, salah satunya adalah jasa rawat inap, di mana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap

Selama ini pihak rumah sakit dalam menentukan harga pokoknya hanya menggunakan sistem biaya tradisional yang penentuan harga pokoknya tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyaknya kategori biaya yang bersifat tidak langsung dan cenderung fixed. Di samping itu, biaya produk yang dihasilkan memberikan informasi biaya produksi yang terdistorsi yaitu *under costing* atau *over costing*. Distorsi tersebut mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan dalam hal harga produk dan kelangsungan organisasi. Sehingga perlu diterapkannya sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitasnya (*activity based*) atau lebih dikenal dengan nama *Activity Based Costing System*.

Activity Based Costing System merupakan sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam - macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut. Perbedaan utama perhitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing (ABC)* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Dalam penentuan harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing (ABC)* menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan dalam perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan sektor nirlaba. Dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560/MENKES/SK/IV/2003 tentang Pola Tarif Perjan Rumah Sakit diperhitungkan atas dasar unit cost dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang perhitungannya memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya dan atau benchmarking dari rumah sakit yang tidak komersil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perhitungan harga pokok termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pada awal 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi biaya. Sistem akuntansi ini disebut *Activity based costing (ABC)*. Dalam metode ABC, timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas 3 yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan cost driver yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik bila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

Rumah Sakit Martha Friska Medan merupakan Rumah Sakit Swasta yang melayani kesehatan bagi masyarakat Sumatera Utara dan diluar Sumatera Utara. Rumah Sakit Martha Friska Medan adalah obyek yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Rumah sakit ini berlokasi di Jalan K.L. Yos Sudarso K.M. 6 Nomor 91 Medan. Rumah Sakit Martha Friska Medan menawarkan berbagai macam pelayanan yaitu : Pelayanan ICU, Pelayanan Rawat Inap, IGD, Poliklinik Spesialis, Medical Check Up, Bedah Sentral, Kamar Bersalin, dan

Ruang Isolasi untuk pelayanan rawat inap, Apotik. Rumah Sakit Martha Friska Medan mempunyai tipe-tipe kamar yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada, yaitu: Kelas III, Kelas II, Kelas I, VIP, dan VVIP. Berikut Tabel Jumlah Kamar dan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan.

Tabel 1.1
Klasifikasi Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan

No.	Jenis Kamar	Tarif Jasa Rawat Inap/Kamar
1	VVIP	Rp 380.000
2	VIP	Rp 330.000
3	Kelas I	Rp 260.000
4	Kelas II	Rp 210.000
5	Kelas III	Rp 160.000

Sumber : RS Martha Friska Medan

Rumah Sakit Martha Friska Medan menghitung tarif kamar rawat inapnya atas dasar *unit cost*. Perhitungan unit cost dilakukan secara terpisah untuk setiap jenis kelas rawat inap. Cara perhitungannya yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap, biaya semi variabel, dan biaya variabel sehingga dihasilkan biaya total. Kemudian biaya total dibagi dengan jumlah hari rawat inap. Penentuan tarif dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap.

Berdasarkan latar belakang di atas sistem yang digunakan oleh Rumah Sakit Martha Friska Medan dianggap kurang mampu menyediakan informasi yang akurat, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas rumah sakit. Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap pada Rumah Sakit Martha Friska Medan “.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menghitung tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada Rumah Sakit Martha Friska Medan ?
2. Bagaimana perbandingan besarnya perbedaan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System* dengan perhitungan Akuntansi Biaya Tradisional pada Rumah Sakit Martha Friska Medan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada Rumah Sakit Martha Friska Medan.
2. Untuk mengetahui perbedaan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System* dengan perhitungan Akuntansi Biaya Tradisional pada Rumah Sakit Martha Friska Medan.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan,

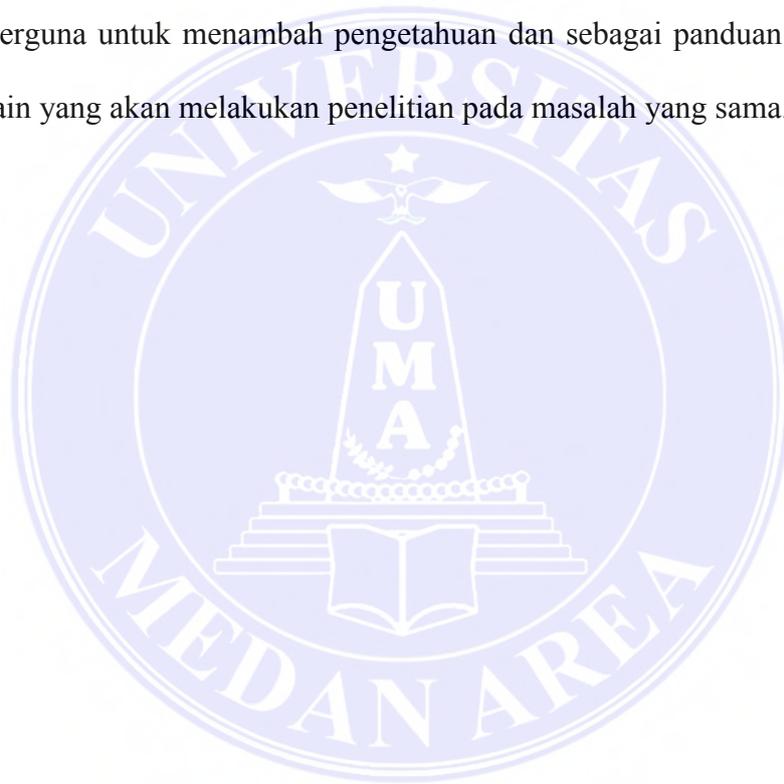
Di harapkan dapat membantu rumah sakit memberikan masukan informasi tentang kemungkinan penerapan *Activity Based Costing System* dalam memperhitungkan biaya dan penentuan harga pokok, khususnya di unit rawat inap.

2. Manfaat bagi penulis,

Untuk memperoleh pengetahuan mengenai penerapan *Activity Based Costing System* dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap dan untuk membandingkan sekaligus menerapkan teori yang diperoleh mengenai *Activity Based Costing System* selama studi dengan praktek yang terjadi di dunia bisnis secara nyata dapat menambah kepustakaan.

3. Bagi akademisi,

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini berguna sebagai bacaan yang berguna untuk menambah pengetahuan dan sebagai panduan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masalah yang sama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Harga Pokok Produk atau Jasa

Jasa merupakan tugas atau aktivitas yang dilakukan untuk seorang pelanggan, atau aktivitas menggunakan produk atau fasilitas organisasi (Hansen & Mowen, 2004:40).

Perlindungan asuransi, perawatan kesehatan, perawatan gigi, jasa pemakaman adalah contoh dari berbagai aktivitas jasa yang dilakukan untuk pelanggan.

Terdapat empat dimensi penting yang membedakan antara jasa dan produk berwujud yaitu:

1. Ketidakberwujudan

Pembeli jasa tidak dapat melihat, merasakan, mendengar atau mencicipi suatu jasa sebelum jasa tersebut dibeli.

2. Tidak tahan lama

Jasa tidak dapat disimpan untuk kegunaan masa depan oleh pelanggan, tetapi harus dikonsumsi pada saat jasa tersebut diselenggarakan.

3. Tidak dapat dipisahkan.

Produsen dan pembeli jasa biasanya harus melakukan kontak langsung pada saat pertukaran.

4. Heterogenitas

Terdapat peluang variasi yang lebih besar pada penyelenggaraan jasa daripada produksi produk.

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang menyediakan pelayanan jasa kepada konsumennya. Karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan jasa menurut Hansen dan

Mowen (2004: 146) adalah (1) output sering didefinisikan dan tidak berwujud, (2) aktivitas untuk melakukan jasa lebih sulit untuk diprediksi, (3) biaya kapasitas gabungan mewakili sebagian besar proporsi dan total biaya dan sulit untuk dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas menghasilkan output. Perbedaan yang paling jelas antara perusahaan jasa dengan perusahaan manufaktur menurut Anthony dan Govindarajan (2003:391) adalah sebagai berikut :

1. Pada perusahaan manufaktur barang-barang dapat disimpan sebagai persediaan yang akan menghasilkan pendapatan pada masa yang akan datang. Berbeda dengan perusahaan jasa yang jasanya tidak dapat disimpan sehingga harus meminimalisasi kapasitas yang tidak digunakan karena dianggap pemborosan. Oleh karena itu, perusahaan jasa menyesuaikan kapasitas sekarang dengan permintaan dalam dua cara, yaitu pertama, mencoba menstimulasi permintaan dalam periode tidak memuncak dengan upaya-upaya pemasaran dan konsesi harga. Kedua, menyesuaikan besarnya tenaga kerja untuk mengantisipasi permintaan dengan tindakan-tindakan seperti menjadwalkan aktivitas pelatihan pada periode sepi dan kompensasi pada jam kerja panjang dalam periode yang sibuk dengan waktu libur belakangan.
2. Kesulitan dalam pengendalian kualitas pada perusahaan jasa. Perusahaan jasa tidak dapat menilai kualitas produk sampai suatu saat jasanya diserahkan dan penilaianpun bersifat subyektif. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang dapat menginspeksi produk dengan mengukur secara kasat mata atau menggunakan instrumen (berat, warna, toleransi, kemurnian) sebelum diserahkan ke konsumen.

3. Perusahaan jasa merupakan perusahaan padat karya yang banyak menggunakan tenaga kerja manusia. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang menggunakan tenaga pengganti manusia dengan mesin sehingga dapat meningkatkan kualitas produk dan menurunkan biaya. Jadi meskipun perusahaan jasa menambah peralatan ataupun memperluas usaha, tetap menambah biaya ataupun pegawai.

4. Adanya multiunit yang cenderung sama pada perusahaan jasa memberikan dasar yang sama dalam menganalisis anggaran dan mengevaluasi kinerja. Biaya produk menurut Hansen dan Mowen (2000:42) adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Hal ini berarti bahwa biaya produk tergantung pada tujuan manajerial yang sedang berusaha dicapai.

Manajemen dalam mengelola perusahaan memerlukan data biaya yang akurat. Biaya yang akurat memungkinkan dapat ditentukannya harga pokok produk secara tepat. Untuk menentukan harga pokok secara teliti, maka biaya perlu digolongkan sehingga dapat dipisahkan antara mana biaya produksi dan mana pula yang bukan biaya produksi. Manfaat data biaya akurat menurut Halim (2003:11-14) adalah:

1. Untuk tujuan-tujuan pengawasan

Biaya yang dihasilkan merupakan salah satu data yang digunakan manajemen dalam membuat perencanaan, yang dalam hal ini adalah budget (anggaran). Penentuan suatu harga jual yang menguntungkan dapat dilakukan untuk suatu periode yang diinginkan, melalui pengetahuan tentang data biaya dan volume penjualan masa lalu.

2. Untuk menghitung rugi laba periodik

Perhitungan rugi laba periodik untuk suatu perusahaan dilakukan dengan mempertemukan antara penghasilan (dalam hal ini hasil penjualan) dengan biaya-biaya yang terjadi dan telah expired dalam suatu dasar perhitungan yang sama dan konsisten.

3. Untuk pengendalian biaya

Yang dimaksud dengan pengendalian biaya dalam hal ini adalah pengendalian melalui akuntansi pertanggungjawaban.

4. Untuk pengambilan keputusan

Data biaya sangat diperlukan oleh manajer dalam pengambilan keputusan. Dalam perusahaan jasa, biaya produk (lebih lazim disebut biaya jasa) meliputi biaya tenaga kerja, keperluan kantor, dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penyerahan jasa kepada pelanggan atau konsumen.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan harga pokok produk atau jasa adalah jumlah dari total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi produk atau jasa baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung.

Namun, apabila perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis produk atau jasa maka perlu perhitungan yang lebih akurat sehingga alokasi antara satu produk atau jasa dengan produk atau jasa yang lain sesuai dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi produk atau jasa tersebut, sehingga biaya yang terjadi adalah biaya yang sesuai dengan aktivitas produksi.

2.2 Penetapan Harga

Fungsi penetapan harga sangat penting, karena harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah bisa mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Hongren (2003:86) terdapat 3 pengaruh utama terhadap keputusan penetapan harga yaitu :

mengonsumsi kegiatan biaya umum dengan suatu tarif rata-rata yang berlaku untuk seluruh perusahaan.

Dalam perkiraan biaya berdasar pada *activity based costing* akan digunakan suatu daftar kegiatan. Untuk kegiatan yang terkena dampak, pemacu kegiatan di kalikan dengan perkiraan besarnya pemacu yang ditentukan perusahaan.

Strategi penetapan harga yang dipakai juga berbeda sesuai dengan kondisi perusahaan, agar dapat memenangkan persaingan. Akhsay (2000:24) menjelaskan beberapa petunjuk untuk bertempur dalam perang harga adalah :

a. Jika harga tidak berpengaruh

- 1) Mengumumkan strategi, maksud dan kecakapan.

Menawarkan perbandingan harga kompetitor, menawarkan setiap hari harga lebih rendah atau mengumumkan keunggulan biaya.

- 2) Kompetisi pada kualitas

Penambahan macam produk, penambahan tampilan produk atau membangun kesadaran tampilan tetap dan keunggulannya, mengutamakan penampilan alternatif resiko harga murah.

- 3) Memilih menjadi anggota organisasi (Co opt)

Bentuk persekutuan oleh penawaran kerjasama atau kesepakatan dengan supplier, agen penjual atau penjual jasa yang terkait.

b. Jika harga mempengaruhi

- 1) Gunakan tindakan harga

Tawarkan kemasan harga, dua jenis harga, jumlah discount, harga promosi atau harga loyal produk.

- 2) Perkenalkan produk baru

Perkenalkan sisi merk bersaing dalam segmen pelanggan yang menantang pesaing.

3) Tindakan penyesuaian harga

Menyesuaikan harga produk tetap pada tanggapan untuk perubahan harga pesaing atau pemasukan pasar yang penting lainnya.

2.3 Sistem Biaya Tradisional

2.3.1 Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional menurut Hansen dan Mowen (2004:57) adalah sistem yang hanya memusatkan ukuran-ukuran output aktivitas yang didasarkan pada volume produksi. Sistem akuntansi biaya tradisional membebankan semua biaya produksi ke dalam produk bahkan biaya produksi yang tidak disebabkan oleh terciptanya produk juga dibebankan. Sebagai contoh, sebagian upah untuk keamanan pabrik akan dialokasikan ke produk meskipun upah penjaga keamanan tersebut sama sekali tidak terpengaruh apakah perusahaan berproduksi atau tidak.

2.3.2 Kelemahan Sistem Biaya tradisional

Biaya tradisional lebih jauh lagi dijelaskan oleh Supriyono (1999:74-77) bahwa dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan produk yang akurat lagi. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab sistem akuntansi biaya tradisional, antara lain:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.

2. Sistem akuntansi biaya tradisional untuk biaya overhead terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya overhead daripada berusaha keras untuk mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena seringkali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan variabel hanya mendasarkan faktor penyebab tunggal misalnya volume produk, padahal dalam lingkungan teknologi maju cara penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai macam aktivitas.
6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
7. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian kepada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban tertentu dengan menggunakan standard.
8. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.

9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas-aktivitas perekayasaan, penelitian dan pengembangan. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk. Keterbatasan utama dari sistem penentuan harga pokok tradisional adalah penggunaan tarif tunggal atau departemental yang mendasar pada volume. Tarif ini menghasilkan biaya yang tidak akurat jika sebagian besar biaya overhead tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan komposisi produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran, dan kompleksitas yang berbeda-beda (Blocher dkk, 2001:117).

2.4 Metode Activity Based Costing

2.4.1 Definisi Activity Based Costing

Istilah Activity Based Costing bukanlah merupakan istilah baru. Pengertian activity based costing telah banyak dibahas dalam buku-buku akuntansi khususnya akuntansi manajemen. Menurut Mulyadi (2001 : 685) ada dua keyakinan dasar yang melandasi activity based costing system yaitu :

1. *Cost is caused.* Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya.
2. *The causes of cost can be managed.* Penyebab terjadinya biaya dapat dikelola. Biaya dapat dipengaruhi melalui pengelolaan terhadap aktivitas. Pengertian akuntansi aktivitas menurut Amin (2003:28) adalah “ABC system tidak hanya

memberikan kalkulasi biaya produk yang lebih akurat, tetapi juga memberikan kalkulasi apa yang menimbulkan biaya dan bagaimana mengelolanya, sehingga ABC system juga dikenal sebagai sistem manajemen yang pertama”.

Definisi ABC menurut Mulyadi (2003:34) adalah “ABC merupakan metode penentuan HPP (product costing) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk”.

Pengertian sistem ABC yang lain juga dikemukakan oleh Garrison dan Noreen (2000:342) adalah “Metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manager untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”. Pengertian *Activity Based Costing* menurut Blocher, dkk (2001:120) adalah “Pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas”. Metode Activity Based Costing berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai cost driver dan sumber daya, dilakukan dengan menelusuri biaya ke aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk yang bermanfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

2.4.2 Konsep Dasar Sistem *Activity Based Costing*

Sistem ABC mengasumsikan bahwa sumber daya pendukung dan tidak langsung mempunyai kemampuan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas, bukan hanya sebagai pengumpul biaya yang nantinya harus dialokasikan ke produk seperti yang dilakukan sistem tradisional. Asumsi lain dalam sistem ABC adalah aktivitaslah yang

mengonsumsi sumber daya, dan produk sebagai hasil akhir dari mengonsumsi aktivitas tersebut.

Aktivitas pemicu biaya (cost driver) yang terjadi sepanjang proses produksi seringkali tidak selalu berkaitan dengan volume produksi, tetapi juga berhubungan dengan aktivitas lain yang berkaitan dengan batch (batch related activities), jumlah produksi (product sustaining activities) maupun penggunaan bersama fasilitas perusahaan oleh semua produk yang dihasilkan (facilities sustaining activities).

Sistem ABC juga melewati dua tahap. Pada tahap pertama biaya tidak langsung ditelusuri ke masing-masing aktivitas yang dijalankan oleh sumber daya pendukung. Dengan asumsi setiap produk memerlukan aktivitas-aktivitas, selanjutnya pada tahap kedua biaya aktivitas tersebut dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan banyaknya konsumsi aktivitas pendukung oleh produk adalah jumlah konsumsi (makanan), jumlah listrik dan air yang digunakan, jumlah laundry dan sebagainya.

2.4.3 Struktur Sistem *Activity Based Costing*

Desain ABC difokuskan pada kegiatan, yaitu apa yang telah dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan adalah segala sesuatu yang mengonsumsi sumber daya perusahaan. Dengan memusatkan perhatian pada kegiatan dan bukannya departemen atau fungsi, maka sistem ABC akan dapat menjadi media untuk memahami, memanejemeni, dan memperbaiki suatu usaha. Ada dua asumsi penting yang mendasari metode activity based costing yaitu:

- 1) Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya

Metode activity based costing bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan bukan hanya sekedar penyebab timbulnya biaya.

2) Produk atau pelanggan jasa

Produk menyebabkan timbulnya permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut.

Selanjutnya, karena adanya aktivitas akan menimbulkan biaya, maka untuk dapat menjalankan usahanya secara efisien, perubahan harus mengelola aktivitasnya. Dalam hubungannya dengan biaya produk, maka biaya yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk adalah biaya-biaya untuk aktivitas merancang, merekayasa, memproduksi, menjual dan memberikan pelayanan produk (cokins dkk, 2007:12).

2.4.4 Kondisi yang Mendukung Penerapan Sistem *Activity Based Costing*

Activity based costing menurut Tunggal (2009:14) akan memberikan manfaat yang optimal apabila diterapkan pada perusahaan yang memiliki kondisi sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki biaya overhead yang tinggi

Perhitungan biaya tradisional tidak mampu mengalokasikan biaya overhead secara tepat sehingga beresiko menimbulkan distorsi biaya yang besar bagi perusahaan yang memiliki biaya overhead tinggi. Oleh karena itu, sistem activity based costing perlu diterapkan pada perusahaan seperti itu.

2. Produk yang dihasilkan beragam

Produk yang beraneka ragam akan mengkonsumsi biaya overhead dengan proporsi yang berbeda-beda, baik disebabkan oleh ukuran produk, kerumitan, ukuran batch, waktu setup, serta jenis desain dan rekayasa. Dalam kondisi tersebut penerapan perhitungan

biaya tradisional yang menggunakan dasar pembebanan satu tarif ataupun departemental tidak akan bisa memberikan hasil perhitungan secara tepat, sehingga perlu diterapkannya sistem activity based costing.

3. Kompetisi ketat

Pada perusahaan yang mengalami persaingan ketat, manajemen memerlukan sistem activity based costing untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat, sehingga bisa melakukan pengambilan keputusan bisnis secara cermat dan tepat. Penggunaan activity based costing juga diperlukan untuk mereduksi biaya sehingga perusahaan bisa terus bersaing.

2.4.5 Pembebanan Biaya pada *Activity Based Costing*

Pada Activity Based Costing meskipun pembebanan biaya-biaya overhead dan produk juga menggunakan dua tahap seperti pada akuntansi biaya tradisional, tetapi pusat biaya yang dipakai untuk pengumpulan biaya-biaya pada tahap pertama dan dasar pembebanan dari pusat biaya kepada produk pada tahap kedua sangat berbeda dengan akuntansi biaya tradisional (Cooper, 1997:270). Activity based costing menggunakan lebih banyak cost driver bila dibandingkan dengan sistem pembebanan biaya pada akuntansi biaya tradisional. Hal-hal yang perlu dipahami sebelum sampai pada prosedur pembebanan dua tahap dalam Activity Based Costing adalah sebagai berikut:

1. *Cost Driver* adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya. Cost Driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya overhead. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.
2. Rasio konsumsi adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas yang

dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.

3. Homogeneous Cost Pool merupakan kumpulan biaya dari overhead yang variasi biayanya dapat dikaitkan dengan satu pemicu biaya saja atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead secara logis harus berhubungan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

2.4.6 Prosedur Pembebanan Biaya dengan Sistem *Activity-Based Costing* pada Rumah Sakit.

Mulyadi (2003:94) mendefinisikan prosedur pembebanan biaya overhead dengan sistem ABC melalui dua tahap kegiatan:

a. Tahap Pertama

Pengumpulan biaya dalam cost pool yang memiliki aktivitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah:

1. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam berbagai aktivitas.
2. Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu unit level activity costing, batch related activity costing, product sustaining activity costing, facility sustaining activity costing.

Level tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Aktivitas berlevel unit (Unit Level Activities)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk

menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

b) Aktivitas berlevel batch (*Batch Level Activities*)

Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel batch.

c) Aktivitas Berlevel Produk (*Produk Level Activities*)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

d) Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

3. Mengidentifikasi *cost driver*

Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif per unit cost driver.

4. Menentukan tarif per unit cost driver

Biaya per unit cost driver yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif per unit cost driver dapat dihitung dengan rumus sebagai:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \text{Total biaya (aktivitas)} \div \text{Total cost driver}$$

b. Tahap kedua

Biaya aktivitas menurut Hansen and Mowen (2004; 138) dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Jadi biaya rawat inap (harga pokok) dapat dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh tarif per unit cost driver. Cost rawat inap dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cost rawat inap} = \Sigma \text{ tarif per unit cost driver}$$

Tarif jasa rawat inap per kamar dapat dihitung dengan mengetahui jumlah biaya rawat inap (harga pokok) terlebih dahulu. Perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode ABC, menurut Mulyadi (2003) dapat dihitung dengan Rumus:

$$\text{Tarif Per Kamar} = \text{Cost Rawat Inap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

2.4.7 Manfaat Activity Based Costing

Sistem perhitungan harga pokok berdasarkan activity based costing pada beberapa perusahaan digunakan karena mempunyai beberapa manfaat. Manfaat sistem activity based costing menurut Mulyadi (2003:94) adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi yang berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun anggaran berbasis aktivitas dengan cepat.
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Harnanto dan Zulkifli (2003:46), menyatakan bahwa activity based costing sebagai sistem biaya yang kontemporer memiliki manfaat:

1. Untuk menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Untuk menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas (cost driver), yang dapat membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk dan pengendalian biaya secara lebih baik.
3. Untuk memudahkan manajemen dalam memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pembuatan keputusan bisnis.

Beberapa manfaat penggunaan activity based costing di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan activity based costing bagi manajemen lebih menguntungkan karena dapat diketahui aktivitas-aktivitas yang tidak menambah nilai sehingga membuat penentuan harga pokok menjadi tinggi, yang akhirnya menjadikan harga jual menjadi mahal dan produk kalah bersaing dari segi harga produk pesaing. ABC juga dapat menyajikan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas, sehingga manajemen dapat memberi keputusan dan kembali yang lebih baik.

2.4.8 Keunggulan Metode *Activity Based Costing*

Amin (2009:23) mengemukakan tentang keunggulan activity based costing adalah sebagai berikut :

1. Suatu pengkajian ABC dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti

bagaimana benar-benar mahalnya proses manufakturing, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.

2. ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
4. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari break even atas produk yang bervolume rendah.
5. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses manufakturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

2.4.9 Metode *Activity Based Costing* pada Perusahaan Jasa

Sistem kerja *Activity Based Costing* banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan jasa. Penerapan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa. Menurut Brinker (1993), karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa yaitu:

1. Output seringkali sulit didefinisi.
2. Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi.
3. Cost mewakili proporsi yang lebih tinggi dari total cost pada seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara output dengan aktivitasnya.

Output pada perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak terwujud, contoh: kecepatan suatu jasa, kualitas suatu

informasi, pemuasan konsumen. Output pada perusahaan jasa tidak berwujud membuat perhitungan menjadi sulit. Sekalipun sulit, dewasa ini bisnis jasa menggunakan metode Activity Based Costing pada bisnisnya.

Activity Based Costing benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya pada beberapa perusahaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan Activity Based Costing pada perusahaan jasa adalah:

1. Identifying and Costing Activities

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

2. Special Challenger

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

3. Output Diversity

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, diversity yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

2.4.10 Kondisi Perusahaan yang Memerlukan Sistem Activity Based Costing

Sistem ABC dapat dilaksanakan jika biaya untuk pemasangan dan pengoperasian sistem melebihi keuntungan jangka panjang perusahaan (yang sukar sekali atau tidak dapat diukur dengan tepat). Jadi sebenarnya tidak mungkin untuk melakukan perhitungan untung atau tidaknya terhadap sistem ABC dengan menggunakan angka-angka saja.

Sistem akuntansi yang baru (*Activity Based Costing*) dibutuhkan karena telah diketahui terdapat banyak gejala-gejala yang menandakan usangnya sistem akuntansi biaya tradisional, gejala-gejala tersebut adalah:

1. Produk yang sangat sulit diproduksi dilaporkan sangat menguntungkan meskipun tidak dijual dengan harga premium.
2. Margin laba suatu produk tidak dapat dijelaskan dengan mudah.
3. Beberapa produk yang tidak ada saingannya seharusnya mendapat margin besar.
4. Hasil-hasil tender sulit dijelaskan, karena tidak dapat diprediksi oleh sistem biaya yang cukup akurat.
5. Menjual produk yang bervolume tinggi dengan harga yang relatif terlalu mahal, sebaliknya yang bervolume rendah dengan harga yang relatif terlalu murah.
6. Para pelanggan tidak bereaksi atas kenaikan harga, meskipun kenaikan ini tidak dipacu oleh kenaikan biaya.

Jika perusahaan mengalami gejala-gejala seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa sistem biaya yang sekarang sedang dipakai sudah usang, tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan yang berubah. Berarti sudah saatnya perusahaan memikirkan suatu sistem biaya yang baru yaitu sistem biaya *Activity Based Costing*.

2.5 Perbedaan antara Penetapan Harga Pokok Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing*

Metode ABC memandang bahwa biaya overhead dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh cost driver

berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya variabel.

Metode ABC memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya overhead tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk. “Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan” (Hansen & Mowen, 2000:163).

Ada beberapa perbedaan antara sistem *activity based costing* dengan sistem biaya tradisional yaitu:

1. ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa besar setiap biaya overhead tidak langsung dari setiap produk mengkonsumsi. Sistem tradisional mengalokasikan overhead berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif, dengan demikian gagal menyerap konsumsi *overhead* yang benar menurut produk individual.
2. ABC membagi konsumsi *overhead* ke dalam empat kategori: unit, batch, produk dan facility sustaining. Sistem tradisional membagi biaya *overhead* kedalam unit.
3. ABC mengkalkulasi konsumsi sumber daya, tidak semata-mata pengeluaran perusahaan.
4. ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem tradisional memfokuskan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba dengan cukup akurat. Hal ini mengakibatkan apabila sistem tradisional digunakan

untuk penetapan harga dan untuk mengidentifikasi produk yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat diandalkan atau dipercaya.

5. ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen. Hal ini dapat mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
6. Karena memisahkan *overhead* ke dalam empat kategori : tingkat unit, tingkat batch, tingkat produk, dan tingkat penopang fasilitas, maka ABC dapat memperbaiki kemampuan manajemen untuk membuat keputusan. Sistem tradisional tidak memisahkan *overhead* ke dalam biaya yang berhubungan dengan batch produksi.
7. Sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya tidak langsung dengan jumlah yang sama besar baik pada produk rendah maupun produk bervolume tinggi. Seharusnya biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk volume rendah harus lebih besar bila dibandingkan dengan produk bervolume tinggi yang pada akhirnya akan menghasilkan biaya produk yang mahal untuk produk bervolume rendah. Dari hasil perhitungan biaya produk untuk produk bervolume rendah memang lebih mahal bila dibandingkan dengan produk bervolume tinggi.
8. Terkadang terjadi subsidi silang antara produk bervolume rendah dengan produk bervolume tinggi maupun antara produk berukuran kecil maupun produk berukuran besar. Dalam sistem biaya tradisional dimana perhitungan biaya produk didasarkan pada volume based related, maka biaya produk untuk produk berukuran kecil dengan volume rendah cenderung lebih kecil

dibanding biaya produk yang seharusnya, sedangkan biaya produk berukuran besar dengan volume tinggi cenderung lebih tinggi dari seharusnya.

2.6 *Cost Driver*

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau cost driver untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya overhead yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah overhead yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui cost driver.

2.6.1 *Pengertian Cost Driver*

Cost driver merupakan faktor yang dapat diukur dan digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk, atau jasa. Menurut Rudianto (2006 : 275) *cost driver* adalah “faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas”. Dua jenis pemicu biaya yang dikenal adalah:

a. Pemicu Sumber Daya (*Resource Driver*)

Pemicu sumber daya merupakan ukuran sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya yang digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke cost pool tertentu.

b. Pemicu aktivitas (*Activity Driver*)

Pemicu aktivitas adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk membebankan

biaya dari cost pool ke objek biaya. Menurut Kaplan, et al. (1997) “Biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas dipengaruhi oleh cost driver (pemicu biaya)”.

Pengelompokan aktivitas dan cost driver pada rumah sakit dapat dijelaskan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Klasifikasi Aktivitas dan Cost Driver

Aktivitas (elemen biaya)	Cost Driver
<i>Unit level activity</i>	
Biaya perawatan	Jumlah hari rawat inap
Biaya listrik	KWh x Jumlah hari rawat inap
Biaya air	Liter x Jumlah hari rawat inap
Biaya laundry	Jumlah hari rawat pasien
Biaya konsumsi	Jumlah hari rawat pasien
<i>Batch level activity</i>	
Biaya kebersihan	Jumlah hari rawat inap
Biaya administrasi	Jumlah pasien
<i>Facility sustaining</i>	
Biaya penyusutan fasilitas	Jumlah hari rawat inap
Biaya penyusutan gedung	Jumlah hari rawat inap

Sumber: Utami, 2008

2.6.2 Penentuan Cost Driver

Aktivitas yang ada dalam perusahaan sangat kompleks dan banyak jumlahnya, oleh karena itu diperlukan pertimbangan yang matang dalam menentukan penimbul biayanya atau cost driver.

- 1) Penentuan jumlah *cost driver* yang dibutuhkan Penentuan banyaknya cost driver yang dibutuhkan menurut Cooper dan Kaplan (1997: 375) berdasarkan pada keakuratan laporan product cost yang diinginkan dan kompleksitas komposisi output perusahaan. Semakin banyak cost driver yang digunakan, laporan biaya produksi semakin akurat. Dengan kata lain semakin tinggi

tingkat keakuratan yang diinginkan, semakin banyak cost driver yang dibutuhkan.

2) Pemilihan *cost driver* yang tepat

Pemilihan *cost driver* yang tepat menurut Cooper dan Kaplan (1997:383) harus mempertimbangkan 3 faktor berikut ini:

- a) Kemudahan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pemilihan *cost driver* (*cost of measurement*). *Cost driver* yang membutuhkan biaya pengukuran lebih rendah akan dipilih.
- b) Korelasi antara konsumsi aktivitas yang diterangkan oleh *cost driver* terpilih dengan konsumsi aktivitas sesungguhnya (*degree of correlation*). *Cost driver* yang memiliki korelasi tinggi akan dipilih.
- c) Perilaku yang disebabkan oleh *cost driver* terpilih (*behavior effect*). *Cost driver* yang menyebabkan perilaku yang diinginkan yang akan dipilih.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok jasa rawat inap pasien telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

a. Sri Utami (2008)

Utami dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Dalam Perhitungan Harga Pokok Jasa Rawat Inap Pasien Pada Rumah Sakit Daerah (RSD) Kabupaten Kudus” Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan lapangan pada tahun 2005-2006 di ruang utama I, utama II, utama III, utama IV, kelas I, kelas II, kelas III dengan menggunakan metode analisis komparatif yaitu

perbandingan metode tradisional dengan metode Activity Based Costing (ABC) dalam perhitungan tarif rawat inap pada rumah sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perhitungan konvensional . Pada tahun 2005 berdasarkan tarif Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kudus Nomor 3 Tahun 2001, pihak rumah sakit memperoleh keuntungan yang hampir sama sebesar 1,9% dari tiap kelas. Sedangkan pada tahun 2006, dengan meningkatnya harga pokok dari tiap kelas maka pihak rumah sakit mengalami kerugian yang hampir sama pula dari tiap kelasnya sebesar 3,0% pada penetapan tarif yang sama yaitu berdasarkan tarif Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kudus Nomor 3 Tahun 2001. Sedangkan dengan perhitungan Activity Based Costing (ABC), pada kelas Utama IV, Kelas I, II, dan III mengalami defisit sangat tinggi yaitu sebesar 6,35% pada kelas Utama IV, 7,97% pada Kelas I, 32,58% pada Kelas II, dan pada Kelas III sebesar 39,26%. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rumah Sakit Daerah (RSD) Kabupaten Kudus dalam menetapkan harga pokok rawat inap untuk ruang kelas tersebut terlalu rendah (relatif murah), dengan tingkat pengorbanan defisit yang relatif besar. Ini terjadi karena tarif lama ditentukan di bawah harga pokok jasa rawat inap. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rumah Sakit Daerah (RSD) Kabupaten Kudus dalam menetapkan harga pokok rawat inap untuk ruang kelas tersebut terlalu rendah (relatif murah), dengan tingkat pengorbanan defisit yang relatif besar. Dengan adanya sistem Activity Based Costing (ABC) maka dapat dilakukan penghitungan harga pokok jasa tiap-tiap kelas rawat inap. Selain itu, rumah sakit juga dapat mengetahui kontribusi laba dari masing-masing kelas, sehingga hal ini dapat memberikan informasi yang akurat bagi kebijakan manajemen dalam rangka pengembangan rumah sakit.

b. Priyo Hadi Adi (2005)

Priyo Hadi dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi *Activity Based Costing* Terhadap Kinerja Perusahaan” menyimpulkan bahwa ABC merupakan sistem akuntansi biaya kontemporer yang terintegrasi dan komprehensif. Kemampuan ABC tidak hanya dapat mengukur biaya produk secara tepat, namun dari informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan strategis lain dalam perusahaan. Implementasi ABC tidak hanya berfokus pada aspek finansial, namun juga pada aspek non finansial lain yang merupakan indikator keberhasilan/kinerja perusahaan. Implementasi sistem ABC selain membutuhkan SDM yang berkompeten juga memerlukan dukungan teknologi dan semangat kerja tim. Selain itu, seperangkat alat untuk kepentingan mekanism kontrol perlu disusun agar sistem dapat berjalan efektif dan efisien. Selain dapat mengukur dan mengevaluasi kinerja, alat kontrol ini dapat memberikan umpan balik untuk perbaikan rencana strategis perusahaan.

2.8 Kerangka Konseptual

Dewasa ini banyak bermunculan badan usaha kesehatan berbentuk rumah sakit, baik milik pemerintah maupun swasta, hal ini menyebabkan terjadinya kompetisi yang ketat pada badan usaha tersebut, baik dalam pelayanan maupun tarif yang ditentukan. Dalam menghadapi persaingan antar rumah sakit, penting bagi manajemen untuk meninjau kembali sistem perhitungan penentuan biaya karena sistem biaya tradisional tidak mampu menyediakan informasi akuntansi yang dibutuhkan manajer tingkat atas untuk mengambil keputusan, karena sistem penentuan biaya tradisional hanya berdasarkan pada jumlah produknya bukan secara keseluruhan aktivitas proses produksi. Pihak rumah sakit harus memiliki strategi dalam menghadapi ketatnya persaingan tersebut, terutama pada metode penentuan biaya produknya, karena metode penentuan biaya

produk sangat berpengaruh pada besar kecilnya harga pokok produk atau tarif rumah sakit dan pengambilan keputusan bagi manajer tingkat atas.

Rumah sakit masih banyak yang menggunakan sistem biaya tradisional dalam menentukan tarif per hari yang menjadi dasar penentuan harga pokok, dan ada pula rumah sakit yang menentukan tarifnya yang hanya dengan cara membandingkan dengan tarif pesaingnya. Rumah sakit dalam penghitungan tarif per harinya membagi biaya tahunan untuk aktivitas hunian, penyediaan makanan dan perawatan kesehatan dari suatu unit dengan kapasitas unit yang dicerminkan pada hari perawatan. Suatu penggerak aktivitas (hari perawatan) digunakan untuk membebankan biaya perawatan perhari kepada setiap pasien. Namun, biaya-biaya yang dihasilkan dengan menggunakan sistem biaya tradisional tersebut tidak akurat dan cenderung menghasilkan biaya produk yang lebih besar, karena sistem biaya tradisional hanya berfokus pada kuantitas produk atau unit produk dalam menentukan harga pokok, bukan berdasar pada aktivitas-aktivitas sesungguhnya yang terjadi dalam menghasilkan produk tersebut, jika biaya dihitung berdasar pada aktivitas-aktivitas yang terjadi maka akan dihasilkan biaya yang lebih akurat dan bisa menjadi pertimbangan untuk manajer tingkat atas dalam mengambil keputusan lebih tepat.

Oleh karena itu, perlu digunakan sistem yang baru untuk mengatasi keterbatasan dan kelemahan biaya tradisional yaitu Activity Based Costing System (ABC System) sebagai salah satu solusi permasalahan tersebut. ABC System menghitung biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas, dengan kata lain jumlah biaya dari semua aktivitas ditelusuri berdasarkan penggunaan aktivitas. Fokus dari penelitian ini adalah jasa yang disediakan kepada setiap pasien yaitu perawatan harian. Perawatan harian terdiri dari

tiga aktivitas yaitu hunian, penyedia makan dan minum serta perawatan, sedangkan outputnya adalah hari pasien menginap. Aktivitas hunian yang meliputi biaya penyusutan fasilitas, biaya penyusutan gedung, biaya listrik dan air, biaya laundry, dan biaya kebersihan, aktivitas penyedia makan dan minum adalah biaya konsumsi. Aktivitas perawatan adalah biaya perawat dan dokter, dengan adanya penelusuran aktivitas tersebut diharapkan informasi biaya yang dihasilkan menjadi akurat sehingga akan terbentuk harga pokok atau tarif rawat inap yang lebih akurat pula.

Penentuan harga pokok dengan menggunakan metode tradisional akan membebankan semua biaya yang dialokasikan berdasarkan unit yaitu hari rawat inap. Sedangkan penentuan harga pokok rawat inap menggunakan metode ABC yaitu menelusuri biaya berdasarkan aktivitas, yang dikelompokkan menjadi 3 yang meliputi aktivitas hunian, aktivitas makan dan minum, dan aktivitas perawatan. Aktivitas-aktivitas tersebut akan mengkonsumsi berbagai sumber daya yang tersedia yaitu perawat, dokter, fasilitas, gedung, listrik, air, tenaga kebersihan, administrasi, laundry, makan dan minum, lalu jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas-aktivitas dihitung berdasarkan cost driver, misalnya jumlah hari rawat inap, KWh, jam perawatan, luas bangunan, dan jumlah pasien. Maka akan dihasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat dan teliti. Hasil dari perhitungan harga pokok produksi atau tarif rawat inap menggunakan sistem ABC akan dibandingkan dengan tarif rawat inap rumah sakit yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Lokasi Waktu Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *komparatif*. Menurut Sugiyono (2014:54) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.. Penelitian ini membandingkan harga pokok rawat inap pasien yang telah ditentukan di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayan Medan dengan harga pokok rawat inap pasien menggunakan perhitungan metode *Activity Based Costing (ABC)*.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayan yang berada di Jl. KL Yos Sudarso KM.6 No.91, Tj. Mulia, Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241, www.marthافرiska.com, telp 061-6610910.

3.1.3 Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu (Bulan) 2019														
		Februari			Maret			April			Mei		Juni			
1	Pengajuan Judul			■												
2	Bimbingan Proposal				■	■	■									
3	Seminar Proposal						■									
4	Pengumpulan Data							■	■	■						
5	Analisis Data										■	■				
6	Seminar Hasil Skripsi											■				
7	Bimbingan Skripsi												■	■	■	
8	Sidang Meja Hijau															■

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang diperlukan dapat diperoleh dari bagian-bagian yang terkait dalam rumah sakit seperti:

- a. Subbagian Tata Usaha dan Rumah Tangga, meliputi data luas wilayah (lantai) per kelas, fasilitas perawatan per kelas termasuk jumlah kamar dan jumlah tempat tidur pada tahun 2018.
- b. Subbagian Keuangan, memperoleh data biaya-biaya aktivitas yang digunakan dalam pelayanan rawat inap tahun 2018.
- c. Subbagian Pelayanan Medik dan Perawatan, memperoleh data hari rawat inap pasien tahun 2018.
- d. Subbagian Instalasi Gizi, memperoleh data biaya makan dan minum per hari dari tiap kelas pelayanan rawat inap pasien tahun 2018.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam melaksanakan penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Metode Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara yang ditujukan pada bagian yang berhubungan dengan penelitian sebagai upaya pengumpulan data, informasi mengenai jenis-jenis pelayanan kesehatan dan kebijakan yang digunakan dalam perhitungan harga pokok jasa rawat inap pasien pada Rumah Sakit Martha Friska.

- b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang meliputi tarif kamar yang berlaku, nama ruang dan kelas jumlah hari rawat inap, jumlah tempat tidur, biaya pelayanan medis dan biaya-biaya lain yang berkaitan dengan perhitungan tarif rawat inap pada Rumah Sakit Martha Friska. Data-data tersebut diperoleh dari bidang-bidang yang terkait seperti bidang pelayanan, bidang umum, dan bidang keuangan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis komparatif yang menunjukkan dan membandingkan metode penentuan tarif jasa rawat inap yang diterapkan rumah sakit selama ini dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC)*. Langkah-langkah penerapan *Activity Based Costing (ABC)* dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi aktivitas
2. Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas
3. Mengidentifikasi *cost driver*
4. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Untuk menentukan tarif per unit dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif per unit } \textit{Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\textit{Cost Driver}}$$

5. Membebankan biaya kamar dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.
 - a. Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per unit } \textit{Cost Driver} \times \textit{Cost Driver} \text{ yang dipilih}$

- b. Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode activity based costing dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif per kamar} = \text{Cost Rawat Inap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

6. Membandingkan perhitungan harga rawat inap yang menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* dengan metode harga pokok tradisional.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

1. Perhitungan biaya produk yang telah digunakan oleh manajemen rumah sakit telah banyak menimbulkan distorsi biaya, hal ini dikarenakan konsumsi sumber daya pada masing-masing aktivitas tidaklah sama. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing*, biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu cost driver.
2. Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, dilakukan melalui beberapa tahap. Yaitu pertama biaya ditelusur ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan tahap selanjutnya membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan tarif diperoleh dengan menambah biaya (*cost*) rawat inap dengan laba yang diharapkan pihak rumah sakit.
3. Hasil dari penentuan tarif jasa rawat inap jenis perawatan umum pada rumah sakit menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk kelas VVIP sebesar Rp. 99.447,02, VIP sebesar Rp. 96.092,73, Kelas I sebesar Rp. 91.581,37, Kelas II sebesar Rp. 87.915,09, Kelas III sebesar Rp. 87.915,09. Untuk metode *Activity Based Costing* pada kelas III memperoleh selisih laba dibawah 50% yaitu 47,59. Dari hasil yang

diperoleh dapat dibandingkan selisih harga tarif rawat inap yang telah ditentukan oleh manajemen Rumah Sakit Martha Friska Medan dengan hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

5.2 Saran

Saran yang disampaikan dari keseluruhan hasil penelitian adalah sebagai berikut

1. RS Martha Friska Medan perlu meninjau kembali metode penetapan tarifnya dengan mencoba menerapkan sistem perhitungan biaya metode *activity based costing* sebagai metode penetapan tarif jasa rawat inap agar mampu menghasilkan tarif yang lebih tepat.
2. Pihak Rumah Sakit Martha Friska sebaiknya mulai mempertimbangkan faktor-faktor yang lain seperti tarif pesaing dan kemampuan masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga pelayanan rawat inap.

DAFTAR PUTAKA

- Adi, Priyo. 2005. **Implementasi Activity Based Costing Terhadap Kinerja Perusahaan**. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XI, No. 1, Hal 90-100. Lampung
- Akhsay R. Rao 2000, “**How to Fight a Price War**”, Harvard Bussiness Review March-Apr, USA.
- Amin, T Widjaja. 2003. **Activity Based Costing Suatu Pengantar**. Harvarindo. Jakarta.
- _____. 2009. **Akuntansi Manajemen**. Harvarindo. Jakarta.
- Anthony, Robert dan Govindajan V. 2005. **Sistem Pengendalian Manajemen terjemahan F.X Kurniawan Tjakrawala**, Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta
- Cokins, Blocher, Thomas, Chen. 2007. **Manajemen Biaya Penekanan Strategis**, Buku 2, Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta:
- Edward. J. Blocher, Kung H.Chen, Thomas W. Lin. 2001. **Manajemen Biaya 2**, Edisi 1. Salemba Empat. Jakarta:
- Garrison dan Noreen. 2000. **Akuntansi Manajerial Buku I**. Salemba Empat. Jakarta
- Halim, Abdul. 2003. **Akuntansi Manajemen**. BPF. Yogyakarta
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2004. **Akuntansi Manajemen Terjemahan**
- Dewi Fitriarsari dkk, 2000 . **Manajemen Biaya. Edisi I**. Salemba Empat. Jakarta
- Harnanto & Zulkifli. 2003. **Manajemen Biaya**. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Hongren & Foster. 2003, **Akuntansi Biaya**. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Kaplan, R S. and Cooper R. 1997. **Cost and Effect: Using Integrated Cost System to Drive Profitability and Performance**. Harvard Business School Press. Boston.
- Mulyadi. 2003. **Activity –Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya**. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- _____,2001. **Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa**, Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta:

- Rudianto. 2006. **Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen**. Grasindo. Jakarta.
- Simamora, Henry. 1999. **Akuntansi Manajemen**. Salemba Empat. Jakarta
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sujatmika. 1997. **Activity Based Costing Alternatif Perbaikan Harga Pokok**, Harvarindo. Jakarta
- Sulastiningsih dan Zulkifli. 1999. **Akuntansi Biaya, Dilengkapi dengan Isu-Isu Kontemporer**. Yogyakarta: UPP.AMP.YKPN.
- Supriyono, R.A. 1999. **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi maju dan globalisasi**, Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Utami, Sri. 2008. **Penerapan Sistem Activity Based Costing (ABC) dalam Penentuan Harga Pokok Jasa Rawat Inap Pasien Pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Kudus**. Jurnal Skripsi. UNNES. Semarang
- Yuliasuti, Niluh Sari. 2002. **Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT Javaprima Abadi Semarang**. Jurnal Skripsi.